



Pelatihan Pembuatan Soal Numerasi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru SDN Wonotirto 4

Rizki Septa Hardhita^{1*}, Sri Untari², Oktaviani Adhi Suciptaningsih³

¹Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang, Malang, Indonesia, 65145

²Program Studi Magister Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang, Malang, Indonesia, 65145

³Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang, Malang, Indonesia, 65145

*Email koresponden: rizkishardita@gmail.com

ARTICLE INFO	A B S T R A K
<p>Article history Received: 28 Jun 2024 Accepted: 12 Jul 2024 Published: 01 Agu 2024</p>	<p>Pendahuluan: Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), hanya 46,67% peserta didik di seluruh Indonesia yang mencapai kompetensi numerasi di atas minimum. Tentu rendahnya kemampuan numerasi peserta didik menjadi salah satu tanggung jawab dari guru. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan hasil AKM di tahun-tahun berikutnya. Metode: The Training Cycle. Enam orang guru mengikuti pelatihan penyusunan soal numerasi di ruang kelas 6 SDN Wonotirto 4. Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut pada tanggal 17-18 Mei 2024. Hasil: Guru SDN Wonotirto 4 sudah mampu membuat kisi-kisi soal dan menyusun soal numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Adapun kesulitan yang dihadapi guru yakni dalam merancang soal numerasi yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan berlandaskan <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS). Kesimpulan: Kegiatan ini bermanfaat bagi guru SDN Wonotirto 4 karena di wilayah mereka jarang sekali mendapatkan pelatihan numerasi.</p>
<p>Kata kunci: AKM, Numerasi, Sekolah Dasar.</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>Keywords: AKM, Numeracy, Elementary School.</p>	<p>Background: Based on the results of the Minimum Competency Assessment (AKM), only 46.67% of students throughout Indonesia achieved numeracy competencies above the minimum. Of course, the low numeracy skills of students are one of the teachers' responsibilities. This study aims to improve AKM results in the following years. Method: The Training Cycle. Six teachers took part in training on composing numeracy questions in the 6th-grade classroom at SDN Wonotirto 4. This training was held for 2 consecutive days on 17-18 May 2024. Result: Teachers at SDN Wonotirto 4 could create question grids and compose numeracy questions based on the Minimum Competency Assessment (AKM). The difficulties teachers face are in designing numeracy questions that align with learning outcomes and are based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). Conclusion: This activity is useful for teachers at SDN Wonotirto 4 because they rarely receive numeracy training in their area.</p>



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kemunculan Kurikulum Merdeka bagaikan angin segar dalam lanskap pendidikan Indonesia. Lahir di tengah situasi pandemi Covid-19, kurikulum ini membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek pendidikan, terutama dalam sistem asesmennya. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menjadikan Ujian Nasional (UN) sebagai tolak ukur utama keberhasilan peserta didik, Kurikulum Merdeka menghadirkan sistem asesmen yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gultom, 2012) yang menyatakan bahwa UN selama ini telah menjadi standar penilaian pendidikan di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, serta memberikan gambaran perbandingan kualitas pendidikan antar wilayah dan jenjang.

Kurikulum Merdeka memperkenalkan paradigma baru dalam asesmen, yaitu penerapan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). ANBK terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar), Survei Karakter, dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pelaksanaan ANBK dilakukan secara serentak di semua sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Martiyono et al., 2021). AKM merupakan penilaian penting bagi semua murid untuk mengukur kemampuan dasar mereka, yang menjadi landasan penting untuk mengembangkan diri dan berkontribusi positif di masyarakat. Penilaian ini mengukur dua kemampuan utama, yaitu Literasi dan Numerasi, yang mencakup kemampuan berpikir logis dan matematis, menerapkan pengetahuan, serta memahami dan mengkategorikan informasi. Literasi dan Numerasi tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran, tetapi harus diintegrasikan ke semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah Literasi dan Numerasi (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan data (Kemendikbud, 2019), kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan standar global di era digital ini. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya pemahaman mereka terhadap berbagai teks dan informasi. Oleh karena itu, Asesmen Nasional (AKM) diberlakukan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia. Rendahnya hasil PISA dan TIMSS diperkuat dengan hasil Rapor Pendidikan tahun 2023. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), hanya 46,67% peserta didik di seluruh Indonesia yang mencapai kompetensi numerasi di atas minimum. Tentu rendahnya kemampuan numerasi peserta didik menjadi salah satu tanggung jawab dari guru.

Guru sebagai salah satu pilar sistem pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam terselenggaranya AKM secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait konsep dan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (Anas et al., 2021). Untuk mencapai tujuan ini, guru diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait konsep dan pelaksanaan AKM. Meskipun berbagai persiapan telah dilakukan, guru masih dihadapkan pada kendala, yaitu belum sepenuhnya memahami indikator pencapaian yang diharapkan dalam AKM (Ahmad et al., 2021). Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor esensial dalam kelancaran pelaksanaan asesmen nasional, termasuk AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kusumaningrum & Abduh, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Wonotirto 4, Bapak Ricky Ulanda Kostriono, terungkap bahwa masih banyak guru di sekolah tersebut yang belum memahami

secara mendalam mengenai penetapan soal yang digunakan dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi. Hal ini tentunya menjadi sebuah permasalahan yang perlu segera diatasi, mengingat pentingnya AKM dalam mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Permasalahan ini tidak hanya dialami oleh guru-guru di SDN Wonotirto 4, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Kabupaten Pangandaran juga belum familiar dengan soal AKM (Sariningsih et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian lain (Aprilianti et al., 2022) yang menemukan bahwa guru di sekolah masih belum mampu membuat soal numerasi yang sesuai dengan standar AKM. Padahal, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik dalam AKM adalah dengan memberikan soal-soal numerasi berbasis AKM agar mereka terbiasa mengerjakannya. Kemampuan numerasi menuntut peserta didik untuk dapat menerapkan konsep matematika dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat soal tes numerasi (Rahmasari et al., 2022).

Oleh karena itu, diadakanlah pelatihan bagi guru SDN Wonotirto 4 dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penyusunan soal AKM Numerasi. Pelatihan ini didasari oleh permasalahan mitra yaitu: (1) Belum adanya pelatihan khusus untuk penyusunan dan pengembangan soal numerasi berbasis AKM. (2) Minimnya pemahaman guru dan keterbatasan ide dalam penyusunan soal numerasi berbasis AKM. (3) Guru belum pernah memberikan soal numerasi berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) kepada peserta didik, sehingga hasil kemampuan numerasi peserta didik pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sulit meningkat. Berdasarkan permasalahan SDN Wonotirto 4 maka kegiatan pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, pertama analisis pemahaman awal guru terkait tujuan dan instrumen yang digunakan dalam AKM. Tahap kedua pemaparan materi mengenai strategi penyusunan soal matematika dan sains berbasis numerasi serta penerapan di sekolah. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam menyusun soal AKM Numerasi yang berkualitas, sesuai dengan kisi-kisi dan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, diharapkan guru-guru di SDN Wonotirto 4 akan mampu menyusun soal AKM Numerasi yang berkualitas dan membantu meningkatkan rapor pendidikan sekolah di tahun-tahun berikutnya.

METODE

Enam orang guru mengikuti pelatihan penyusunan soal numerasi di ruang kelas 6 SDN Wonotirto 4. Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut pada tanggal 17-18 Mei 2024. Pelatihan ini menggunakan metode *The Training Cycle*. Pelatihan terdiri dari 4 tahap: analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan latihan, dan evaluasi (Fisher et al., 2010). Berikut penjelasan metode pelatihan penyusunan soal numerasi:

Analisis Kebutuhan

Sebelum melaksanakan pelatihan, kebutuhan guru-guru yang akan menjadi peserta pelatihan dipelajari secara menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihansesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru SDN Wonotirto 4, ditemukan beberapa indikasi perlunya pelatihan pembuatan soal numerasi berbasis AKM, yaitu: (1) guru masih belum memahami secara mendalam konsep dan tujuan AKM numerasi; (2) guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun kisi-kisi soal numerasi yang sesuai dengan kaidah AKM; (3) guru masih kurang terampil dalam membuat soal

numerasi yang variatif dan berjenjang tingkat kesulitannya; (4) guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang soal-soal numerasi yang mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Perencanaan Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, direkomendasikan untuk melaksanakan pelatihan pembuatan soal numerasi berbasis AKM bagi guru SDN Wonotirto 4 dengan materi pelatihan sebagai berikut: (1) konsep dan tujuan AKM numerasi; (2) penyusunan kisi-kisi soal numerasi berbasis AKM; (3) teknik pembuatan soal numerasi yang variatif dan berjenjang tingkat kesulitannya; (4) teknik pembuatan soal-soal numerasi yang mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Pelaksanaan Latihan

Pelatihan pembuatan soal numerasi berbasis AKM bagi guru SDN Wonotirto 4 dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan yang variatif dan interaktif, yaitu: (1) Ceramah, pada sesi ceramah, narasumber menyampaikan materi tentang konsep dan tujuan AKM numerasi, penyusunan kisi-kisi soal numerasi berbasis AKM, teknik pembuatan soal numerasi yang variatif dan berjenjang tingkat kesulitannya, dan teknik pembuatan soal-soal numerasi yang mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS); (2) Diskusi, pada sesi diskusi, guru diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan narasumber dan sesama guru tentang materi pelatihan yang telah disampaikan. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru terhadap materi pelatihan dan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru dalam pembuatan soal numerasi; (3) Praktik, pada sesi praktik, guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan soal numerasi berdasarkan materi pelatihan yang telah disampaikan. Guru dapat berkelompok atau individu dalam mengerjakan praktik ini; (4) Simulasi, pada sesi simulasi, guru diberikan simulasi soal AKM numerasi yang harus mereka selesaikan. Simulasi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan guru dalam memahami dan mengerjakan soal AKM numerasi.

Evaluasi Kegiatan

Di penghujung pelatihan, dilakukan evaluasi oleh peserta, narasumber, dan panitia. Tujuannya untuk merefleksikan kesuksesan dan manfaat pelatihan, terutama bagi peserta. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi data peserta, umpan balik, refleksi pembelajaran, dan rencana tindak lanjut. Hasil kuesioner dianalisis deskriptif persentase. Pengembangan soal numerasi dianalisis deskriptif dengan pedoman penilaian: 1) kesesuaian tujuan pembelajaran dan soal, 2) kesesuaian stimulus (teks, simbol, frasa, kalimat, gambar/foto, grafik, tabel), 3) kemampuan menyusun soal, 4) bahasa dan keterbacaan sesuai jenjang, dan 5) kesesuaian konteks dengan soal. Hasil penilaian tiap aspek diskor 1 sampai 4. Rata-rata skor tiap kelompok dikategorikan menjadi 4 kategori: sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan diikuti sebanyak 6 orang guru SDN Wonotirto 4. Terdapat empat materi utama yang disampaikan, yaitu (1) konsep dan tujuan AKM numerasi; (2) penyusunan kisi-kisi soal numerasi berbasis AKM; (3) teknik pembuatan soal numerasi yang variatif dan berjenjang tingkat

kesulitannya; (4) teknik pembuatan soal-soal numerasi yang mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Sesi awal pelatihan numerasi difokuskan pada pembahasan miskonsepsi yang umum dihadapi oleh guru. Melalui diskusi interaktif, peserta diajak untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan miskonsepsi numerasi sebagai benar atau salah. Setelah pemahaman konsep numerasi tercapai, pemateri membuka sesi tanya jawab guna mengakomodasi pertanyaan dan keraguan peserta terkait materi yang telah disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang numerasi pada diri peserta pelatihan, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi miskonsepsi numerasi yang mungkin dihadapi.

Sesi kedua pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta dalam menyusun kisi-kisi soal numerasi yang berkualitas. Untuk membekali peserta dengan pemahaman yang komprehensif, berbagai contoh kisi-kisi soal numerasi dari berbagai disiplin ilmu disediakan. Hal ini bertujuan agar peserta terpapar dengan beragam format dan struktur kisi-kisi, sehingga mereka mampu menyusun kisi-kisi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selanjutnya, peserta didorong untuk secara bertahap menganalisis capaian pembelajaran (CP) dan menerjemahkannya ke dalam kisi-kisi soal numerasi yang terukur dan sesuai. Melalui proses ini, peserta diharapkan mampu merumuskan indikator soal yang jelas, tepat, dan terukur, serta memilih format soal yang sesuai dengan karakteristik CP dan tingkat kesulitan yang diinginkan. Pembelajaran kisi-kisi soal numerasi ini memiliki tujuan penting, yaitu memastikan bahwa soal AKM numerasi yang dibuat oleh peserta selaras dengan CP yang telah ditetapkan. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan melalui soal AKM numerasi dapat benar-benar mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan guru secara efektif dan akurat.



Gambar 1. Penyampaian Materi. (a) penyampaian miskonsepsi numerasi, (b) diskusi dan tanya jawab

Pada sesi materi ketiga, pelatihan difokuskan pada praktik pembuatan soal AKM Numerasi berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Para peserta dibekali dengan teknik pembuatan soal numerasi yang variatif dan berjenjang tingkat kesulitannya. Secara bertahap, mereka diajak untuk memahami aspek-aspek numerasi yang meliputi konten (bilangan, pengukuran dan geometri, data dan aljabar), proses kognitif (pemahaman, aplikasi, dan penalaran), serta konteks (personal, sosiokultural, dan saintifik). Lebih lanjut, para peserta diperkenalkan dengan berbagai bentuk soal numerasi, seperti soal objektif (pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan isian singkat) dan soal non-objektif (soal essay). Mereka diajak untuk

mendiskusikan level kognitif yang terlibat dalam numerasi, meliputi aspek keterampilan mengingat, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menghitung, memperoleh data dan mengukur, memilih, menyatakan/membuat model, serta menerapkan/melaksanakan.

Sesi keempat pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta dalam menyusun soal numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran. Pada tahap ini, peserta diharapkan telah menguasai konsep dan teknik pembuatan soal numerasi AKM dasar, sehingga siap untuk beralih ke tingkat yang lebih kompleks. Sesi terakhir pelatihan menantang peserta untuk mengembangkan soal-soal numerasi yang mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi soal-soal AKM Numerasi yang tidak hanya menguji kemampuan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan terbiasa dengan berbagai jenis soal numerasi yang kompleks dan mampu menyelesaikannya dengan baik.

Hasil Pembuatan Soal Numerasi Berbasis AKM

Setelah pembuatan soal numerasi oleh para peserta. Soal-soal tersebut dievaluasi dengan pedoman penilaian: 1) kesesuaian tujuan pembelajaran dan soal, 2) kesesuaian stimulus (teks, simbol, frasa, kalimat, gambar/foto, grafik, tabel), 3) kemampuan menyusun soal, 4) bahasa dan keterbacaan sesuai jenjang, dan 5) kesesuaian konteks dengan soal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta dalam menyusun soal numerasi berbasis AKM.

Tabel 1. Hasil Penilaian Penyusunan Soal AKM Numerasi Guru Setiap Jenjang

Peserta	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
Guru Kelas 1	17	3,4	Baik
Guru Kelas 2	14	2,8	Sangat Baik
Guru Kelas 3	16	3,2	Baik
Guru Kelas 4	21	4,2	Cukup
Guru Kelas 5	18	3,6	Baik
Guru Kelas 6	19	3,8	Baik

Analisis hasil penilaian menunjukkan bahwa penyusunan soal numerasi berbasis AKM secara individu oleh peserta pelatihan tergolong dalam kategori sangat baik, baik, dan cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta mampu memahami materi-materi yang disampaikan narasumber secara cepat dan efektif dalam situasi pembelajaran tatap muka langsung. Pernyataan ini sejalan dengan teori *observational learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu lebih mudah mempelajari suatu perilaku dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain (Manik et al., 2022).

Dalam kegiatan pelatihan, partisipan merancang soal numerasi berbasis AKM dengan dua kriteria. Pertama, soal numerasi yang variatif dan berjenjang, dirancang sesuai dengan level kognitif siswa setiap kelas dan serta dapat mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Contoh soal numerasi berbasis AKM disajikan pada gambar berikut.

Fikar, Rizki dan Rendy adalah seorang sahabat yang berbeda agama, Fikar dan Rizki beragama Islam sedangkan Rendy beragama Kristen. Hari ini tepat Fikar berulang tahun pada tanggal 15 Desember, dia memiliki agenda merayakan hari ulang tahun bersama sahabat-sahabatnya. Dia merencanakan 10 hari setelah hari ulang tahunnya, dia akan mengajak teman-temannya untuk pergi liburan ke Malang. Fikar melihat kalender untuk memastikan hari dan tanggal kapan mereka bertiga berangkat.



Setelah melihat kalender, bagaimana menurut pendapatmu sikap yang harus dilakukan oleh Fikri? Berikan alasannya?

Gambar 2. Contoh soal numerasi AKM Guru Kelas 4

Perhatikan gambar-gambar di bawah ini :



Setelah melihat gambar di atas, gambar nomor berapakah yang sesuai dengan pengalaman nilai sila ketiga pancasila?. Berikan alasanmu?

Gambar 3. Contoh soal numerasi AKM Guru Kelas 2

Analisis soal numerasi karya guru kelas 4 menunjukkan beberapa temuan menarik. Pertama, soal tersebut telah tersusun dengan baik dan sejalan dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan. Kedua, penggunaan stimulus dalam soal terbilang menarik dan kontekstual, karena memuat unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang relevan dengan peserta didik. Ketiga, soal yang disusun tergolong dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena mampu mengukur kemampuan analisis dan berpikir kritis peserta didik. Keempat, bahasa yang digunakan dalam soal terbilang baik dan mudah dipahami. Kelima, terdapat kesesuaian yang jelas antara konteks yang dipilih dengan soal yang disusun. Dibandingkan dengan soal numerasi yang dibuat guru kelas 4, guru kelas 2 menunjukkan kekurangan dalam pengembangan soal numerasi yang berkualitas. Hal ini terlihat dari soal-soal yang dibuat masih belum tergolong dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena belum mengukur kemampuan analisis dan berpikir kritis. Soal-soal tersebut masih terkesan standar dan kurang menantang bagi siswa.

Berdasarkan analisis soal numerasi yang dibuat oleh guru SDN Wonotirto 4, diketahui bahwa melalui pelatihan ini guru dapat membuat soal dengan kategori baik. Namun terungkap juga, bahwa beberapa guru masih mengalami kendala dalam merancang soal numerasi yang sejalan dengan capaian pembelajaran dan berlandaskan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan prevalensi kesulitan guru di

Indonesia dalam menyusun soal HOTS (Aini et al., 2023; Rapih & Sutaryadi, 2018; Suriani et al., 2022; Utari et al., 2022). Kurangnya pemahaman guru terhadap diferensiasi antara Low Order Thinking Skills (LOTS) dan HOTS menjadi faktor penghambat dalam penyusunan soal yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini termanifestasi dalam kesulitan guru menyusun stimulus yang menarik dan kontekstual untuk soal HOTS, serta minimnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang berakibat pada ketidakmampuan mereka dalam merancang soal yang sepadan dengan tingkat berpikir siswa. Oleh karena itu, akar permasalahan dalam penyusunan soal HOTS oleh guru terletak pada ketidakmampuan mereka dalam menyusun stimulus soal yang baik, kohesif, dan koheren (Samparadja, 2022; Sudiarto & Kisno, 2021).

Hasil Evaluasi dan Refleksi

Dampak utama pelatihan ini adalah peningkatan signifikan kemampuan dan keterampilan guru SDN Wonotirto 4 dalam merancang soal numerasi berbasis AKM. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi kegiatan pelatihan. Pada awal pelatihan, peserta belum memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan soal numerasi berbasis AKM. Namun, setelah mengikuti pelatihan, kemampuan guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Guru kini mampu memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan pembuatan soal numerasi berbasis AKM dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Tanggapan Peserta Pelatihan

No	Pertanyaan	Kategori			
		SS	S	KS	TS
1	Pelatihan ini membangkitkan rasa ingin tahu saya yang besar untuk mempelajari lebih dalam materi yang telah disampaikan.	83%	17%	-	-
2	Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah.	67%	33%	-	-
3	Saya merasa senang karena materi pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan saya dalam proses pembelajaran.	67%	33%	-	-
4	Saya merasa materi pelatihan ini masih terlalu sulit untuk saya pahami.	-	17%	33%	50%
5	Metode pelatihan yang digunakan sangat tepat sehingga saya dapat memahami materi dengan baik.	67%	33%	-	-
6	Saya merasa perlu mengikuti pelatihan ini karena sebelumnya saya belum familiar dengan materi yang diberikan.	-	-	67%	33%
7	Saya merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini.	100%	-	-	-
8	Pelatihan ini memberikan saya semangat dan inspirasi baru dalam mengajar.	83%	17%	-	-
9	Saya akan menerapkan materi pelatihan ini untuk	83%	17%	-	-

	meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.				
10	Saya berharap bisa kembali mengikuti kegiatan pelatihan serupa di masa depan.	67%	33%	-	-
11	Saya setuju jika di masa depan diadakan pelatihan berbasis e-learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar.	67%	33%	-	-

Dari 11 kalimat yang diberikan, 9 kalimat memiliki pernyataan yang positif, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, dan 11. Sementara itu, 2 kalimat memiliki pernyataan yang negatif, yaitu nomor 4 dan 6. Kalimat dengan pernyataan yang bersifat positif menunjukkan hasil Sangat setuju terdapat pada nomor 7 dengan besaran 100%. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan capaian kegiatan pelatihan ini yang mencerminkan bahwa guru merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini. Faktor utama dikarenakan lokasi sekolah yang berada di daerah pegunungan dan jarang sekali mendapatkan pelatihan terkait Numerasi. Kalimat dengan pernyataan negatif dengan jumlah responden yang tinggi terdapat pada pernyataan nomor 4 dengan besaran 50% memilih jawaban tidak setuju. Sehingga dapat diketahui bahwa setengah dari guru masih perlu pemahaman lebih lanjut terkait pembuatan soal numerasi berbasis AKM.

Pelatihan pembuatan soal numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menghadirkan berbagai manfaat signifikan bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik, pelatihan ini membekali mereka dengan pemahaman mendalam mengenai Program Asesmen Nasional, Asesmen Kompetensi Minimum Nasional, dan Asesmen Kompetensi Minimum Kelas (Nurjanah, 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan lebih optimal dalam menghadapi AKM. Di sisi lain, pelatihan ini memperkaya pengetahuan para guru dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengikuti program AKM nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada akhir tahun 2021 (Ahid & Sufirmansyah, 2022; Nurhikmah et al., 2021). Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang format soal AKM, strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik, serta teknik penilaian yang tepat. Lebih lanjut, Asesmen Nasional yang mendasari AKM berfungsi untuk mengevaluasi input, proses, dan kualitas pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Nurhikmah et al., 2021). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya membekali peserta didik dan guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk AKM, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pelatihan ini secara signifikan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru dalam merancang soal numerasi berbasis Asesmen Nasional (AKM). Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal numerasi AKM yang berkualitas, serta kemampuan mereka dalam memodifikasi dan meningkatkan tingkat kesulitan soal yang telah ada. Dampak positif dari pelatihan ini juga terlihat dari apresiasi yang tinggi dari kepala sekolah terhadap tim pelatih atas kontribusi mereka dalam membekali guru-guru SDN Wonotirto 4 dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Kedepannya, diharapkan terjalin kerjasama yang berkelanjutan antara tim pelatih dan sekolah untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi di SDN Wonotirto 4, yang meliputi peningkatan kemampuan guru dalam mengajar di dalam kelas dan peningkatan kemampuan numerasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Bapak Kepala Sekolah SDN Wonotirto 4 atas dukungan penuhnya dalam terselenggaranya kegiatan pelatihan numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran numerasi sebagai upaya peningkatan rapor pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2022). the Implementation of Merdeka Belajar Policy in East Java. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(1), 149–168. <http://repository.unj.ac.id/724/>.
- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1), 129–135.
- Aini, R., Nyoman Karma, I., & Hamdian Affandi, L. (2023). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2062–2069. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Aprilianti, W., Hamdu, G., & Mulyadiprana, A. (2022). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi Numerasi Berbasis Education for Sustainable Development. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1408–1416. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2139>
- Fisher, P., Comber, A., & Wadsworth, R. (2010). Approaches to Uncertainty in Spatial Data. *Fundamentals of Spatial Data Quality, January*, 43–59. <https://doi.org/10.1002/9780470612156.ch3>
- Gultom, S. (2012). Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan pendidikan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Oleh Program Pascasarjana UNY Bekerjasama Dengan HEPI D.I. Yogyakarta*.
- Kemdikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2020). *Adaptasi Pembelajaran Berorientasi, Literasi dan Numerasi*. Jakarta : Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementrian. September, 1–30.
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5244–5250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2912>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(2), 92–110. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83. <https://doi.org/10.30605/cjpe.412021.1294>

- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>
- Rahmasari, U. D., Nugraha, A., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Kemampuan Mengembangkan Soal Tes Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 5(6), 1105–1112.
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Samparadja, H. (2022). Upaya Mengatasi Kesulitan Guru dalam Menyusun Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi (Efforts to Overcome Teacher Difficulties in Developing Test Instruments Higher Order Thinking) Pendidikan adalah proses transfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, Vol. 7(No. 1), 1–10.
- Sariningsih, R., Kadarisma, G., & Ristiana, M. . (2022). Pkm: Pelatihan Penyusunan Soal Akm Bagi Guru Di Kabupaten Pangandaran. *Abdimas Siliwangi*, 5(2), 357–366. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10376>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Suriani, F., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan RPP Berbasis HOTS di Kelas Rendah. *Jurnal of Classroom Action Research*, 4(1), 100–104. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1699>
- Utari, N. M. W., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi di SDN Gugus V Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2413–2419. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1004>